

## PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA SMA NEGERI 1 NARMADA

Khaerul Anam<sup>1)</sup>, Hamidsyukrie ZM<sup>2)</sup>, Nursaptini<sup>3)</sup>, Su'ud<sup>4)</sup>

<sup>1-4</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Email: khaerulanam3116@gmail.com; hamidsyukriezmm@unram.ac.id; nursaptini@unram.ac.id; suud.fkip@unram.ac.id

### Artikel histori:

Submit: 26-05-2024

Revisi: 26-10-2024

Diterima: 02-12-2024

Terbit: 31-12-2024

### Kata Kunci:

inculcation of  
multicultural values,  
sociology learning

### Korespondensi:

nursaptini@unram.ac.id

**Abstract:** *The aim of this research is to find out and analyze the process of instilling multicultural values and the factors that influence the instillation of multicultural values through sociological learning in students at SMA Negeri 1 Narmada. This research is qualitative research with a case study approach. Data sources were obtained from observations, interviews, documentation, research results show that the instillation of multicultural values through sociological learning in students at SMA 1 Narmada is instilled through content integration, where the teacher integrates multicultural values in the learning material. Then through knowledge construction (Knowledge Construction), where the teacher presents learning materials in class, then answers all questions asked by students. Whether the students are women or men, Muslim or non-Muslim, it helps students in the process of understanding the learning material. And finally through equal pedagogy (Equity Pedagogy), where teachers treat all students equally, regardless of gender, religion, race or culture of the students.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak ragam, serta budaya adat istiadat yang kuar di berbagai jenis etnis, ras, bahkan agama yang majemuk, Amin (2015). Keragaman itu diantara nampak dari perbedaan etnis, bahasa, serta kepercayaan. Di sisi lain, kemajuan ini adalah kekayaan negara yang tentunya berharga, akan tetapi disisi lain pluralitas kultur itu mempunyai peluang adanya disintegrasi bahkan pemecahan. Akhmadi A (2019). Maka dibutuhkan suatu studi multikultural diperlukan adanya pendidikan multikultural, supaya tidak terjadi disintegrasi. Bila individu sudah memiliki value dalam menghargai, menghormati, bahkan mengapresiasi pada suatu budaya, sehingga paham saati dimasyarakat pun akan demikian. Urgensi pendidikan dintanyakan oleh masyarakat, karna banyak terjadi peristiwa kerusuhan, kekerasan. Darmaningtyas (2004:6). Masyarakat

mengkeritik tentang dunia pendidikan. Dengan kenyataan yang ada sehingga bisa dijelaskan bahwa pendidikan diindonesai tidak benar-benar sukses membentuk karakter siswa. Untuk mengurangi hal tersebut, sekolah harus menanamkan nilai-nilai kekompakan, toleransi, serta mampu beradaptasi dengan berbagai perbedaan peserta didik yakni secara memberikan nilai multikultur pada pendidikan. Mustofa (2022) mengatakan bahwa sekolah adalah tempat yang wadah dalam penanaman nilai-nilai multikultural, sebab sekolah ini adalah ruang pendidikan bagi generasi emas negara.

Pada lingkungan pendidikan yang menampung berbagai siswa yang beragam kemudian masing-masing individu mempunyai karakter yang berbeda yang berpotensi terjadinya konflik antar siswa. Begitu juga dengan Siswa di SMA N 1 Narmada yang beragam agama dan adat istiadat. Hal ini menjelaskan bahwa sekolah ini mampu mengakomodir perbedaan, dan penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah SMA Negeri 1 Narmada yaitu adanya kelas yang digabungkan antara siswa islam maupun nonislam, selain itu juga ditemukan bahwa peserta didik islam maupun non islam sama-sama diberikan kebebasan, baik untuk bertanya dikelas dan sebagainya. Akan tetapi disekolah ini kurangnya pemahaman akan keberagaman, dimana ada beberapa siswa yang saling mengejek mengenai warna kulit, agama maupun ras dan bahkan perbedaan bahasa antar teman sebayanya. Hal ini walaupun diakui menjadi hal yang umum, namun bila terus terjadi maka nantinya mengakibatkan disintegrasi dan konflik yang kemudian akan menjadi problem antar orang dengan individu dan kelompok dengan kelompok. Nilai-nilai multikultural bisa diintegrasikan melalui mata pelajaran sosiologi disekolah, karena pembelajaran sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan masyarakat. Su'ud (2008) Mengatakan bahwa pada dasarnya, pembelajaran sosiologi merupakan ilmu yang erat kaitanya dengan kehidupan sosial. Dimana ini penting sebab sosiologi memberi pemahaman pada siswa terkait model bahkan kecenderungan yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih mengalami perilaku intoleransi, tidak saling menghargai baik sesama dengan siswa ataupun gurunya. Selain itu pesera didik tidak memperhatikan guru ketika guru mengajar dikelas dan sibuk dengan memegang handphone, kemudian ada juga peserta didik yang saling mengejek terkait dialek yang digunakan dan sampai mengejek terkait dengan tradisi temenya.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Rahayu selaku guru mata pelajaran sosiologi mengatakan bahwa masih ada sebagian peserta didik yang saling mengejek temenya, mengejek bahas temenya, mengejek nama kampung temenya, bahkan mengejek tradisi temenya. Dengan maslaah yang diuraikan diatas, penulis berkeinginan melakukan penelitian yang dirumuskan kedalam judul: "Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sosiolog pada peserta didik di SMA Negeri 1 Narmada". Dimana objek pada kajian ini yakni SMA 1 Narmada yang kelasnya digabungkan melalui siswa yang beda agama.

## KAJIAN LITERATUR

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait tentang penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik dengan karya ilmiah yang peneliti susun ini. Kajian yang relevan tersebut antara lain: Afton (2017) melakukan penelitian yang

berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Tegal Dlimo Banyuwangi”. Hasil kajian ini yaitu: (1) Penanaman nilai demokratis untuk mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tegaldlimo melalui metode antara lain: Hasil rapat tahunan sekolah menghasilkan peraturan terhadap pendidik dalam membimbing arti nilai demokratis untuk beragama dalam aktivitas intra serta ekstrakurkuler, dengan malakukan penetapan OSIS kedalam bentuk demokratis di sekitar peserta didik serta terwujudnya guru ditiap pelajaran agama. Kedua, penanaman nilai humanis pada pembalajran PAI di SMP N 1 Tegaldilmo, secara metode antara lainL menanamkan rasa kepedulian, toleranis terhadap sesama peserta didik, bahkan ada aktivitas jum’at sehat, jum’at beriman, jum’at bertaqwa bahkan beribadah dengan bersama-sama. Ketiga, penanaman nilai pluralisme pada pelajaran PAI melalui sebagian metode antara lain: guru PAI dengan membimbing peserta didik untuk mengerti arti pengakuan kemajemukan beragam, bahkan terealisasinya pembelajaran agama kepada selain pemuka agama islam untuk proses pembelajaran di sekolah. Rapat tahunan sekolah menetapkan aturan kepada para guru. Berdasarkan kajian diatas, maka terdapat persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan yakni mengenai dengan penanaman nilai multi kultural. Adapun perbedaanya terletak pada penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa dengan pelajaran PAI.

Muttaqin & Wardana (2018) meneliti tentang pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Hasil kajian ini memperlihatkan empat temuan pokok: pertama, imatq serta aktivitas peduli sosil menjadi nilai utama dari pelajaran multikultural berbasis kearifan lokal. Kedua, takambang menjadi guru mode belajar mengajar. Ketiga gendang balq menjadi sektor dari pendidikan multikultur berbasis kearifan lokal secara tujuan untuk memberikan nilai harmonisasi dalam perbedaan. Terkahir, kultur sekolah menjadi awal proses edukasi serta internalisasi nilai ini yang berbasis kearifan lokal. Sesuai pada kajian tersebut maka persamaan dari penelitian ini dengan kajian yang telah dijalankan ada daalam nilai-nilai multikultural dan tempat penelitian. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini menjelaskan tentang nilai multikultur dengan kearifan lokal.

Usfuriyah (2019) melakukan penelitian mengenai “aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ambulu Jember”. Dimana hasil daripada kajin ini yaitu menerangkan: pertama, nilai humanis, pada hal menghormati hak asasi manusia dibentuk dengan tindakan yang serupa diantaranya siswa non muslim dengan siswa yang muslim. Kedua, penerapan nilai plurasi: dibentuk dengan pelajaran yang berkaitan pada nilai pluralis. Ketiga, aktualisasi nilai demikratis: dengan aktivitas penetapan OSIS sebagai bentuk demokrasi diarea siswa, disekolah diberi peluang dalam menanyakan ulang materi yang belum dimengerti. Berdasarkan kajian ini sehingga terdapat persamaan dengan kajian yang telah dilaksanakan yakni pada nilai-nilai multikultural. Sedangkan perbedaanya terletak pada aktualisasi nilai-nilai multikultural dengan pelajaran AI.

Azizah (2018) membahas mengenai “penanaman nilai-nilai multikultural pada pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa: (1) Nilai-nilai multikultural yang ada pada pelajaran PAI mencangkup nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, bahkan keadilan. Keuda, pemnerian nilai multikultural pada materi PAI di SMP N 1 Mertoyudan memanfaatkan 2 cara yakni keteladaan serta pembiasaan. Ketiga, pengaruh

penanaman nilai multikultur pada peserta didik yakni sikap saling bertoleran, menerima argumen dari pihak lain, menghormati, saling bekerja sama, tidak ada masalah sebab beda kultur, ssuku, agama, serta adat istiadat. Adapun persamaan penelitian ini dengan kajian yang telah dilakukan terletak pada penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah latar penelitian dan penanaman nilai-multikultur pada pelajaran PAI.

Lestariningsih dkk. (2018) meneliti tentang “penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang.” Dimana hasil kajian ini menjelaskan pemberian nilai multikultur pada pelajaran sejarah yang diberikan di SMA telah teralisasi secara bagus. Penanaman nilai multikultur pada pelajaran di SMA tidak sekadar diberikan pada kelas, akan tetapi juga di luar kelas. Faktor penghambat ini ada pada kurikulum, dimana di SMA 1 Rembang serta pelajaran eksternal sebagai aspek pembantu untuk penanaman nilai kultural. Dalam penelitian ini terdapa perbedaan serta persamaan pada kajian ini pada kajian yang telah dijalankan. Letak persamaanya adalah pada penanaman nilai-nilai multikultural. Namun terdapa perbedaan pada latar tempat dan penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Muzakki (2016) membahas terkait “penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi: studi kasus di Universitas Islam Malang.” Hasilnya adalah: pertama, prinsip penanaman nilai multikultur di Unisma dilandaskan dalam sebagian prinsip rahmatan lil’alamin menjadi pemimpin. Kedua, penerapan nilai multikultural di Unisma terpolakan kedalam 2, yakni multikultural know serta feeling. Dimana knowing ini dengan sebagian aktivitas secara tujuan kehidupan mahasiswa baru. Halqoh dan diniyah, pelajaran agama, 5. Terdapat multicultural feel diberikan dengan aktivitas pendidikan harian, serta penanaman nilai multikultur ini mempunyai penerapan yang positif pada sikap toleran berbagai mahasiswa Unisma. Berdasarkan kajian itu ada persamaan pada kajian yang sudah dilakukan yakni membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian.

Basri (2017) meneliti dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Triatmaja Jaya Semarang”. Dimana hasilnya penanaman nilai-nilai multikultur di SMK Triatmaja Jaya Semarang, dengan model pembelajaran aktif serta komunikatif secara diskusi bahkan penanaman nilai multikultural memperlihatkan bahwa pada pelajaran agama peserta didik merespon dengan baik atas apa yang dijelaskan pendidik di kelas. Sesuai pengamatan di luar kelas peserta didik telah memperlihatkan sikap multikultur yakni sikap inklusif, toelaran, kemanusiaan, bahkan kepekaan beragama. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dijalankan terdapat dalam pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, waktu dan penanaman nilai-nilai multikultural melalu pembelajaran PAI.

Rohman (2016) meneliti tentang “implementasi nilai-nilai multikultural di MAN Yokyakarta dan SMA Setella Duce 2 Yogyakarta”. Hasil kajian ini memperlihatkan adanya kesamaan serta perbedaan penerapan nilai multikultur di kedua sekolah. Kesamaannya mencakup peran guru, yakni menjadi mediator, pembimbng, akomodator, serta edukator. Sementara perbedaan itu mencakup peran guru menjaid pemimpin dialog intra religius di mayoga bahkan menjadi

pemimpin dialog inter religius di SMA Stela Duce 2 jogja. Berikutnya permasalahan yang dialami oleh siswa di keduanya mencangkup diversitas paham agama untuk beragama bahkan kekerasan terhadap agama. Pada hasil kajian ini ada 2 model pengembangan pendidikan multikultur, yakni pluralis multikultur intra religius serta humanis multikultur inter religius. Kajian ini mempunyai kesamaan serta perbedaan pada kajian yang sudah dijalankan, letak persamaanya adalah membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural. sementara letak perbedaanya adalah terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

Kumala (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mertoyudan”. Yang mana hasil kajian ini memperlihatkan nilai multikultu yang ada pada pelajaran PAI mencangkup nilai kesamaan, toleran, kekerabatan, persatuan, serta keadilan. Penanaman nilai multikultur pada pembelajaran PAI di SMP N 1 mertoyudan memanfaatkan 2 cara yakni nilai multikultu pada peserta didik yakni berkembangnya sikap toleranis, menerima argumen pihak lain, menghormati, bahka saling bekerjasama, tidak ada masalah sebab suku, bahasa, budaya, agama, bahkan adat istiadat. Adapun persamaan kajian ini pada kajian yang telah dilakuakn terletak pada penanaman nilai multikultural. Sedangkan letak perbedaanya adalah pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan penanaman nilai multikultural dengan pelajaran PAI.

Nurjanah (2017) meneliti tentang “penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sejarah materi pokok Indonesia zaman Hindu-Budha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalinggu.” Hasil kajian ini yaitu: penanaman nilai multikultur dijalankan dengan mudah pada belajar mengajar di kelas yang terintegrasi ada sub pelajaran uatam di Indonesai jaman hindu budha. Penanaman nilai multikultu dengan tersirat ada di RPP. Kedua, peserta didik melihat ada pelajaran toleran pada pelajaran Indonesia di jaman Hindu Budha sebab ada pembelajaran terkait agama serta budaya yang beda. Ketiga, peserta didik meneraplan nilai multikultur pada kehidupan sehari tanpa disadari. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian relevan yang dijadikan sebagai sumber acuan dalam melakukan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaanya adalah pada penelitian ini keduanya mebahas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural. Sementara letak perbedaanya yakni kajian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sejarah selain itu letak perbedanyaa pada lokasi dan waktu penelitian.

Indrayanto (2019) dengan judul penelitiannya “Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 12 Semarang”. Hasil kajian ini memperlihatkan metode yang dijalankan pendidik ketika menenamkan nilai multikultur pada pelajaran sosiologi yaitu secara cara demokratis. Kendala pada penanaman nilai ini yaitu alokasi waktu temuan yang sedikit, keterbatasn guru memahami materi mengenai penanaman nilai multikultur, berbagai peserta didik dengan masalah serta karakter sendiri-sendiri, bahkan keterbatasan media belajar yang digunakan pengajar. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dijalankan yakni pada kajian ini sama-sama terkait penanaman nilai multikultural. sementara letak perbedaanya adalah penelitian membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural dengan pembelajaran sosiologi. Sesuai pada pemaparan hasil kajian

relevan yang dibuat kedalam rujukan untuk melaksanakan kajian ini sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kesamaan kajian relevan pada kajian yang nantinya dijalankan ada dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Perbedaanya terletak pada tempat, waktu dan fokus penelitian, dimana pada penelitian-penelitian relevan ada yang memfokuskan sebagian besar penelitian pada mata pelajaran PAI dan selebihnya mata pelajaran sejarah. Sementara pada kajian yang nantinya peneliti laksanakan cenderung fokus pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Narmada.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada kajian ini yaitu kualitatif, yang dipilih dalam menggambarkan fenomena mengenai apa yang dirasakan oleh subjek. Dimana pendekatan kualitatif biasanya bisa dipakai dalam menemukan dan menjelaskan apa yang ada dibalik peristiwa bahkan diketahui (Widara dkk, 2019). Pada kajian ini metode yang dipakai yaitu studi kasus, yakni aktivitas ilmiah yang dilaksanakan dengan intensif, detail serta secara dalam mengena kejadian, fenomena, bahkan kegiatan yang bermaksud untuk memperoleh pengetahuan yang detail tentang suatu kejadian (Rahardjo, 2017). Pada penelitian, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis yang digunakan oleh Mile & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Subjek pada kajian ini yakni guru sosiologi serta siswa SMA Negeri 1 Narmada, dimana guru berjumlah 3 orang dan peserta didik dengan jumlah 12 orang yang terbagi atas enam pria serta enam wanita.

Adapun penetapan subjek kajian dengan teknik purposive sampling. Dimana ini merupakan pengambilan sampel sumber daya secara pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017). Kriteria subjek pada kajian ini yaitu guru sosiologi dan peserta didik aktif SMA Negeri 1 Narmada yang kelasnya digabungkan. Sedangkan informan dari kajian ini kepala sekolah serta wakil kepala di bidang kurikulum. Penentuan infoman dilakuakn dengan teknik snowball sampling. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa, yang mana *snowball sampling* adalah teknik penetapan sampel yang mula jumlah itu rendah selanjutnya meninggi seperti bola salju yang bisa gelinding. Penulis menentukan snowba;; sampling sebab pada penatpan sampel, permulaan hanya menatapakan satu sert dua saja namun data yang diperoleh belum terpenuhi sehingga mencari pihak lain dalam memenuhi data itu. Teknik ini dipakai dalam menemukan informan kunci. Informan kunci ditemukan dengan bertanya kepada orang yang berada disekitaran SMA Negeri 1 Narmada. Sehingga peneliti mendapatkan informan kunci yang mengetahui dan dapat membantu menemukan informan. Adapun dalam menetapkan keterangan yang layak, peneliti dengan teknik *purvosive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria informan seperti orang yang berada di SMA Negeri 1 Narmada dalam jangka waktu lama dan mengetahui scara mendalam mengenai peserta didik.

Pada kajian ini teknik pengumpulan datanya secara observasi, wawancara dilengkapi dengan dokumentasi. Teknik observasi pada kajian ini adalah metode observasi partisipasif dengan jenis observasi pasrtisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2018) observasi partisipan pasif merupakan kegiatan penelitian yang datang di lokasi penelitian yang nantinya dicermati, namun tidak iku pada aktivitas itu. Teknik wawancara yang dipakai pada kajian ini yaitu interview secara medalam.

Diman ini adalah tanya-jawab untuk melihat sesuatu yang mendalam mengenai partisipasi untuk menginterpretasi kondisi serta kejadian yang ada, yang mana hal ini tidak dapat diperoleh dengan pengamatan. (Satori & Aan, 2013). Teknik dokumentasi pada kajian ini pengambilan dokumen penting lainnya yang bisa digunakan nantinya sebagai bukti serta sebagai penguat dari hasil penelitian. Teknik ini dipilih peneliti karena dalam penelitian ini membutuhkan data-data yang berbentuk dokumen untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian

Tempat yang di jadikan sebagai lokasi kajian yakni di SMAN 1 Narmada yang terletak di jalan Suranadi No. 51, Nyur Lembang, Kec. Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. 83371. Penelitian ini dijalankan di SMA N 1 Narmada dikarenakan adanya subjek dari penelitian. Informasi yang peneliti ambil adalah informasi terkait faktor yang mempengaruhi serta bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural

## **PEMBAHASAN**

### **Penanaman Nilai-Nilai Mltikultural Melalui Pembelajaran Sosiologi Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Narmada dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Secara etimologi kata “Multikultural” adalah kata benda yang secara bahasa inggris ada dari 2 kata yakni “multi” serta “culture” umumnya kata ini “multi” artinya ragam, banyak serta aneka sementara kata “culture” artinya budaya, kesopanan, serta pemberdayaan, (Abdullah, 2015). Sedangkan menurut Muliati (2015) pendidikan multikultural berharap jaminan kesetaraan pendidik bagi etnis, ras, budaya, bahkan golongan sosio ekonomi bahkan dalam berpartisipasi menjadi warga negara yang aktif bahkan reflektid pada suatu budaya sosial kebangsaan yang inklusif. Dari pengertian tersebut bisa ditarik simpulan dimana pendidikan multikultur merupakan pendidikan yang dibentuk dengan sikap serta nilai tertentu, semacam nilai kesetaraan, demokrasi, kebersamaan, bahkan penghargaan pada individu lainnya, nilai yang wajib ditanam pada kehidupan yaitu secara metode hidup yang tulus, toleran, menghormati pada keberagaman budaya yang ada ditengah penduduk yang plural.

Penanaman nilai multikultural merupakan pembiasaan sikap siswa dengan belajar di sekolah secara menumbuhkan nilai yang wajib dipegang untuk kehidupannya yaitu secara metode hidup menghargai, menerima keragaman budaya yang ada di sekitar penduduk yang plural yang sesama siswa ataupun warga disekeliling kita. Penanaman nilai ini umumnya merujuk dalam afektif, rana kognitif, bahkan psikomotorik. Dimana penanaman nilai ini juga menumbuhkan karakteristik serta tabiat peserta didik dengan penghayatn nilai serta kepercayaan yang ada di masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural seperti ini, kerap kali ketegangan serta masalah diantar golongan serta berpengaruh terhadap keteangan hidup, Akhmadi A (2019). Maka dibutuhkan suatu pembelajaran multikultural, yakni pembelajaran yang mengedepankan menghargai, supata tidak masuk pada masalah, bahkan perpecahan. Reward pada suatu kultur, maka tidak menutup kemungkinann saat di masyarakat pun nantinya sama.

Dunia pendidikan kemudian memperoleh saran serta kritik yang membangun dari seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan yang umumnya dilakukan sebagai

usaha meningkatkan mutu, pembangunan karakteristik generasi, meningkatkan kemakmuran sosial bahkan menciptakan warga negara yang demokrat, inklusif bahkan toleransi. Secara kenyataan yang ada sehingga bisa dijelaskan bila pembelajaran di Indonesia ini belum sukses memberikan siswanya pada pembentukan usaha itu. Di dalam sekolah negeri yang mewadahi berbagai siswa dengan heterogen sudah pasti tiap-tiap pribadi memiliki perbedaan bahkan ada berbagai background bahkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi yang berpeluang bisa mengakibatkan adanya masalah antar siswa. Begitupun siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Narmada yang memiliki ribuan peserta didik dengan background yang bervariasi, tempat tinggal, agama dan adat istiadat yang berbeda bahkan sangat beragam.

Dalam mencegah adanya masalah antar penduduk yang dipermasalahkan oleh beda suku, ras, agama, serta budaya, sekolah wajib memberikan nilai toleran, kebersamaan, bahkan bisa menyesuaikan diri pada semua perbedaan terhadap berbagai peserta didik. Proses pendidikan itu bisa dilalui secara menanamkan nilai multikultural pada pembelajaran. Pendidikan yang menanamkan nilai multikultural adalah proses pemberian metode hidup tulus, menghormati, bahkan toleran pada berbagai yang ada di sekeliling. Mustofa (2022) mengatakan bahwa sekolah menjadi tempat yang baik dalam memberikan serta menyalurkan nilai sebab sekolahlah menjadi tempat pendidikan terhadap generasi penerus.

Terdapat berbagai metode integrasi nilai multikultural kedalam pelajaran, diantaranya: menjelaskan nilai yang ada pada tiap mapel, pengintegrasian nilai multikultural dengan langsung kedalam pelajaran, memanfaatkan cerita untuk memunculkan nilai-nilai. Penerapan pendidikan multikultural didalam pembelajaran sosiologis yang dilakukan sekolah digambarkan secara kesesuaiannya pada ruang lingkup pelajaran sosiologi yang mencakup aspek antara lain integrasi, toleransi, dan sebagainya. Pada pengaplikasiannya, integrasi pendidikan multikultural juga dibantu secara sikap bahkan contoh yang dibagikan pendidik secara langsung berdasarkan pada kondisi di sekitar sekolah bahkan diikuti pada pembiasaan yang dijalankan bersama dengan peserta didik di kelas. Pendidikan yang menanamkan nilai multikultural tidak wajib mengganti kurikulum. Nilai multikultural bisa diintegrasikan dengan mapel yang ditunjukkan pada menanamkan nilai-nilai multikultural, salah satunya dengan mapel sosiologi

Untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, terdapat 5 dimensi pendidikan yang mana dijelaskan oleh Banks (2009: 15) yaitu: Integrasi Konten, bahwasannya guru menerangkan mengenai sejauh mana pendidik memakai contoh serta bahan dari Sebagian budaya bahkan golongan dalam menggambarkan model yang mendasar, prinsip, generalis, serta teori pada suatu disiplin ilmu. Proses Konstruksi Pengetahuan (Knowledge Construction), bagaimana guru menggambarkan mengenai kegiatan pembelajaran yang mana pendidik mendukung peserta didik untuk paham, menyelidiki serta menatapkan perkiraan dari Sebagian kebudayaan. Peserta didik serta guru wajib berkomunikasi bahkan guru wajib bisa mendukung peserta didik agar bisa sebagai petunjuk untuk mendapatkan ilmu, yang tidak sekadar menjadi pelanggan pengetahuan yang diproduksi pihak lain. Paedagogi yang setara (An Equity Pedagogy), yang mana pendidik mengelompokkan metode mereka dalam membimbing secara metode menyediakan prestasi akademik peserta didik yang bervariasi dari seluruh golongan. Didalamnya

termasuk pada jenis gaya mengajar dan konsistensi dengan bentuk pembelajaran dari seluruh budaya serta golongan etnis. Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction), dimensi dari pendidikan multicultural ini mendukung peserta didik dalam menumbuhkan sikap demokrasi rasial. Ini juga mendukung peserta didik dalam memahami bagaimana identitas etnis dipengaruhi oleh konteks sekolah dan sikap bahkan kepercayaan dari golongan yang terbanyak. Dan pengembangan kultur sekolah dan struktur sosial (An Empowering School Culture), dimana guru mengelompokkan sekolah dimana peserta didik dari seluruh golongan dengan semua anggota sekolah termasuk tim yang berbeda rasa atau etnis dalam usaha mewujudkan budaya akademik.

Mazid & Suharno (2019) mengatakan bahwa dalam proses pemberian nilai multikultur, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penanaman nilai ini yakni: pertama adalah faktor pendukung yakni adanya media pembelajaran. Fasilitas serta atribut belajar tentunya penting sekali untuk mencapai penanaman nilai multicultural. Dimana ini bisa dimengerti bersama, tanpa ada bantuan media atau atribut belajar yang nantinya bisa terdapat kendala yang sangat serius dalam proses belajar multikultur yang kemudian pada proses pembelajaran bisa sukses. Urgensi laboratorium ini serta perpustakaan membuat peserta didik dapat menjelaskan serta berinteraksi sesuai kompetensi yang dimiliki, sehingga alat serta media belajar adalah media pembantu untuk pendidikan. Misalnya sikap serta keteladanan tergambar pada buku terkait masalah intoleran, media yang membantu dengan bersama-sama dalam pembelajaran semacam meneliti masalah kekerasan, intoleran, caturan politik. Itu semua yakni satu diantara prasarana sekolah dalam membantu pendidikan multicultural pada pembelajaran. sarana dan prasarana media dan alat belajar sangat penting sekali dalam

Faktor Penghambat, guru adalah faktor yang penting untuk menerapkan nilai keragaman yang inklusif bahkan toleran. Pada konteks pendidikan yang majukan, menuntut kesiapan bahkan kepekaan siswa yang sangat besar, hal ini supaya siswa bisa mengerti bahkan menerima berbagai perbedaan tiap orang dengan yang lain supaya kemudian mempunyai karakteristik yang kuat, untuk bisa toleran, humanis, demokratis, bahkan religius. Sebab dengan pemahaman yang kurang berpengaruh bagus pada pertumbuhan serta pemahaman siswa.

## **Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sosiologi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Narmada**

### **1. Dimensi integrasi konten (Content Integration)**

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam proses pembelajaran sosiologi dikelas, guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran, yang ditunjukkan dengan guru menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang didalamnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, baik melalui jenis kelamin, usia, ras maupun agama. Hal ini selaras dengan penelitian Djollong & Akbar (2019) yang menjelaskan salah satu faktor pembantu penerapan nilai-nilai toleran pada pembelajaran PAI yakni buku-buku, LKS, Al-Quran (agama islam), Al-kitab (agama Non islam). Lebih lanjut penelitian ini didukung juga oleh Candra, Lasmawa & suastika (2021) yang menjelaskan bahwa ikon-ikon yang berisikan nilai keberagaman, satu diantara dengan alat sekolah semacam: mading, poster, buku, maupun karya peserta didik yang

mengambarkan keberagaman. Kemudian dari Rustamana, Suandi, Rahma & Nugroho (2023) yang menjelaskan bahwa LKS digunakan sebagai pendukung dalam segala kegiatan pembelajaran siswa yang kemudian seluruhnya terdeteksi dengan detail serta kompleks.

Selanjutnya didukung oleh penelitian Wiyono, Labulan & Siddik (2020) yang menjelaskan LKS memiliki banyak fungsi yaitu mempermudah siswa memahami materi, meningkatkan pemahaman, kemandirian siswa dan mempermudah pendidik memberikan tugas kepada siswa. Kemudian didukung juga oleh penelitian Nilawijaya & Inawati (2020) yang menjelaskan bahwa LKS memudahkan guru dan siswa dalam melakukan proses KBM yang efektif dan efisien. Jadi, penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh guru sosiologi dikelas melalui integrasi konten, yakni guru sosiologi dikelas mengajar dengan menggunakan bahan ajar yakni Lembar Kerja Siswa (LKS). Selanjutnya didukung oleh penelitian Nur (2020) yang menjelaskan bahwa, LKS mendukung peserta didik menguasai pelajaran serta membantu kelancaran peserta didik belajar dan atribut dalam mengoreksi penyampaian informasi dari pendidik ketika mentransfer ilmunya. Kemudian didukung juga oleh penelitian dari Dawut, Robe & Wejang (2021) yang menjelaskan LKS adalah pedoman siswa yang dipakai dalam menjalankan aktivitas penyelidikan serta pengecekan problem. Dimana ini juga sama pada penelitian Hanafi, Huriaty & Ranti (2021) yang menjelaskan bahwa LKS sebagai rujukan yang bisa meminimalis siswa, namun berfokus aktifkan siswa, mempermudah siswa dalam mengerti pelajaran yang dibagikan, jelas serta tugas ini sebagai latihan, dan memudahkan penyelenggaraan pembelajaran siswa.

Selanjutnya selaras dengan penelitian dari Prasetyawan & Gunawan yang menjelaskan bahwa LKS ini memiliki pedoman bagi peserta didik untuk melaksanakan aktivitas penyelidikan bahkan penyelesaian permasalahan, tidak sekadar memberikan manfaat terhadap peserta didik. LKS juga memberikan kemudahan pendidik untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Kemudian didukung oleh penelitian Nesta (2021) yang menjelaskan bahwa LKS tidak saja penting untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan pertanyaan, tetapi LKS mampu pula untuk mempengaruhi motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Jadi, penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh guru sosiologi dikelas melalui integrasi konten, yakni guru sosiologi dikelas mengajar dengan menggunakan bahan ajar yakni Lembar Kerja Siswa (LKS).

## **2. Dimensi proses konstruksi pengetahuan (Knowledge Construction)**

Hasil penelitian menemukan bahwa guru sosiologi SMA 1 Narmada menyampaikan materi pembelajaran dikelas, kemudian menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, baik itu peserta didiknya wanita maupun laki-laki, islam ataupun non islam, sehingga membantu peserta didik dalam proses pemahaman materi pembelajaran. Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Yestiani dan Zahwa (2020) yang menjelaskan bahwa fungsi guru erat kaitannya dengan keterampilan pendidik dalam memahami pelajaran yang ada. Maka ketika peserta didik tanya dikelas, pendidik dengan siap bisa menjawabnya dengan memakai bahasa yang bias dipahami. Lanjut dikuatkan oleh Suprihatin & Manik (2020) yang menjelaskan bahwa dalam

fungsinya, guru membantu siswa untuk memahami pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik. Kemudian dikuatkan juga oleh Sari, Yusnan & Matje (2022) yang menjelaskan bahwa guru adalah pengajar yang mendukung peserta didik serta lingkungan mengidentifikasi diri sebagai manusia, pengajar, serta panutan. Sehingga, pembimbing untuk hal ini yaitu pendidik butuh menekankan seperangkat nilai pribadi, semacam akuntabilitas, tanggungjawab, kemandirian, bahkan kedisiplinan. Kemudian didukung juga oleh penelitian Abdullah (2017) yang menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengerti peserta didik dengan keberagamannya agar bisa membantu peserta didik menghadapi kendala belajar.

Selanjutnya didukung juga dengan penelitian dari Zandrato (2016) yang menjelaskan bahwa guru dituntut berkongnisi serta bermetakongnisi dalam menyediakan kongnisi serta membantu siswa belajar (meningkatkan proses kongnisi dan meta-kongnisinya). Kemudian selaras dengan penelitian Utari, Kurniawan & Fathurrocham (2020) yang menjelaskan tiap pendidik wajib melihat dan berupaya dalam menyelesaikan kesulitan siswa. Selanjutnya didukung oleh penelitian Fauzi & Mustika (2022) yang menjelaskan bahwa kerjaan pendidik tidak sekadar menjelaskan materi pada peserta didik, namun sebagai mediator yang bertugas memudahkan belajar pada peserta didik, supaya mereka bisa belajar pada kondisi yang menyenangkan, semangat, tidak khawatir serta berani menjelaskan argumen dengan terbuka.

Kemudian didukung oleh penelitian dari Sari, Yusnan & Matje (2022) yang menjelaskan bahwa peran pendidik tentunya menetapkan kesuksesan aktivitas kelas, sebab bisa disusun oleh oleh instuktur berdasarkan pada visi belajar mengara yang diharapkan, karena pendidika merupakan petunjuk dari berbagai aktivitas belajar mengajar dikelas. Selanjutnya selaras dengan penelitian Romanti & Rohita (2021) yang menjelaskan bahwa guru di tiap belajar mengajar mempunyai kontribusi penting, yang mana guru merupakan model bagi siswa, bagaimana pendidik menjelaskan pelajaran di tiap pelajaran, bagaimana kebiasaan yang diberikan oleh guru berpengaruh besar pada tiap unsur pertumbuhan siswa. Kemudian selaras dengan penelitian Muadzin (2021) yang menjelaskan bahwa selain menjadi fasilitator juga berperan penting untuk menumbuhkan semangat siswa, utamanya semangat dalam aktivitas pelajaran, maka guru wajib mengerti siswanya secara baik serta memfasilitasi pengalaman belajar yang sesuai dengan siswa. Jadi penanaman nilai-nilai multikultural ditanamkan oleh guru sosiologi dikelas melalui proses konstruksi pengetahuan yakni menyampaikan materi pembelajaran dikelas, kemudian menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, baik itu peserta didiknya wanita maupun laki-laki, islam ataupun non islam, sehingga membantu peserta didik dalam proses pemahaman materi pembelajaran.

### **3. Dimensi paedagogi yang setara (Equity Pedagogy)**

Dari hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa guru menperlakukan semua peserta didik sama, tanpa melihat jenis kelamin, agama, ras, maupun budaya dari peserta didik. Misalnya didalam kelas, semua peserta didik diberikan kesempatan dan kebebasan untuk bertanya. Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian Khuzaimah dan Farid (2022) yang menjabarkan

bahwa pendidikan memberikan kebebasan yang sama kepada peserta didik tanpa membedakan agama, ras, suku serta jugak setatus sosial maka peserta didik mempunyai peluang dalam menyampaikan argumen melalui pendidikan. Selanjutnya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2028) yang menjelaskan bahwa gurutidak membeda-bedakan peserta didiknya. Kemudian didukung oleh penelitian Azizah & Fuadi (2022) yang menjelaskan bahwa guru tidak mebeda-bedakan peserta didiknya, baik itu status sosialnya maupun ketika menyampaikan pendapatnya.

Selanjutnya didukung oleh penelitian dari Keristian & Rimba (2018) yang menjelaskan bahwa pendidik memwujudkan keadaan menyenangkan dan berlaku adil kepada peserta didik. Selanjutnya didukung oleh penelitin dari uang menjelaskan bahwa bertindak objektif berarti guru jugak dituntut bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Kemudian didukung oleh penelitian Pratama & Mustofa (2019) yang menjelaskan bahwa dalam proses KBM dikelas, guru mengutamakan sikap adil dalam bersikap dan berperilaku terhada peserta didik. Jadi penanaman nilai-nilai multikultural ditanamkan oleh guru sosiologi dikelas adalah dengan menerapkan paedagogi yang setara. guru menperlakukan semua peserta didik sama, tanpa melihat jenis kelamin, agama, ras, maupun budaya dari peserta didik. Kemudian didukung oleh penelitian Pane & Nailatsani (2022) yang menjelaskan bahwa guru juga didorong dalam memahami etika berdasarkan lingkup islam sebagai guru, salah satunya adalah bersikap adil kepada peserta didiknya.

Selanjutnya didukung oleh penelitian dari Saparina & Pratama (2023) yang menjelaskan bahwa guru harus professional untuk mengaplikasikan kurikulum berdasarkan pada keperluan siswa dengan adil serta merata tanpa membedakan kondisi sosial, pendidik menstabilkan komunikasi bersama siswa. Selanjutnya selaras dengan penelitian Nurhaliza & Juro (2023) yang menjelaskan bahwa guru yang cerdas serta disenangi siswanya wajib mempunyai sikap serta perilaku yang bagus. Dimana sikap guru ini menggambarkan karaktersitiknya. Kemudian didukung oleh Sulistiyono (2021) yang menjelaskan bahwa guru wajib mencontoh yang baik bagi siswa yaitu selalu menghargai argumen siswanya bila adanya yang kurang setuju dengan penjelasannya, melakaukan aturan, tidak menghukum yang berat pada siswanya, memperlakukan siswanya secara adil serta rasa senang. Jadi penanaman nilai-nilai multikultural ditanamkan oleh guru sosiologi dikelas adalah dengan menerapkan paedagogi yang setara. guru menperlakukan semua peserta didik sama, tanpa melihat jenis kelamin, agama, ras, maupun budaya dari peserta didik.

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sosiologi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Narmada**

Hasil penelitian menemukan bahwa ketersediaan bahan ajar guru dalam pembelajaran sosiologi seperti LKS dan buku ajar sosiologi sebagai faktor pendukung untuk menanamkan nilai multikultur pada pelajaran sosiologi dikelas. Hasil penemuan diatas didukung dengan penelitian dari Sai'idah & Yulianto (2022) yang menjelaskan bahwa satu diantara usaha yang bisa dijalankan dalam menanamkan nilai kaakteristik pada siswa dengan pedoman buku karena dirasa

sangat baik sebagai metode dalam menanamkan nilai karakter. Selanjutnya didukung oleh penelitian Wiyono, Labulan & Sidik (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran melalui LKS mempunyai fungsi yakni memudahkan siswa memahami materi, berintegrasi dengan pelajaran, meningkatkan penguasaan pelajaran, melatih rasa mandiri, bahkan memberikan kemudahan pendidik memberikan kerjaan pada siswanya.

Lebih lanjut penelitian ini didukung juga oleh Candra, Lasmawa & suastika (2021) yang menjelaskan bahwa simbol yang mengandung nilai keberagaman terjelaskan satu diantaranya secara alat sekolah semacam poster, majalah dinding, kaya serta buku peserta didik yang menggambarkan keberagaman. Kemudian didukung oleh penelitian Djollong & Akbar (2019) yang menjelaskan bahwa faktor pendorong penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI yakni buku-buku, LKS, Al-Quran, Al-kitab. Kemudian dari Rustamana, Suandi, Rahma & Nugroho (2023) yang menjelaskan bahwa LKS berguna menjadi pendukung dalam segala aktivitas belajar siswa maka seluruh terdokumen dengan kompleks serta jelas. Kemudian selaras dengan penelitian Dawut, Robe & Wejang (2021) yang menjelaskan LKS adalah edoman siswa yang dipakai dalam melaksanakan aktivitas penyelidikan serta penyelesaian permasalahan. Dimana ini juga sesuai pada penelitian Hanafi, Huriaty & Ranti (2021) yang menjelaskan bahwa LKS sebagai pedoman yang bias meminimalkan siswa, namun cenderung aktifkan siswa, memberikan kemudahan siswa dalam mempelajari pelajaran yang diberikan, ringkas serta kaya tugas supaya terlatih, bahkan memberikan kemudahan penyelenggaraan pembelajaran siswa.

Selanjutnya selaras dengan penelitian dari Prasetyawan & Gunawan yang menjelaskan bahwa LKS berkontribusi sebagai pedoman peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan bahkan penyelesaian masalah, tidak sekadar bermanfaat bagi peserta didik, LKS juga memberikan kemudahan pendidik untuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Kemudian didukung oleh penelitian Nesta (2021) yang menjelaskan bahwa LKS tidak saja penting untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan pertanyaan, tetapi LKS mampu pula untuk mempengaruhi motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Selanjutnya didukung oleh penelitian Nur (2020) yang menjelaskan bahwa, LKS mendukung peserta didik memahami pelajaran serta membantu kelancaran peserta didik belajar dan atribut dalam mengecek penyampaian informasi dari pendidik ketika mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah SMAN 1 Narmada yakni dengan ketersediaan bahan ajar baik itu Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku ajar.

## KESIMPULAN

Dari 5 dimensi pendidikan multikultural, terdapat sebagian yang ditanamkan oleh Guru sosiologi di SMA Negeri 1 Narmada, antara lain integrasi konten (Content Integration), dimana guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran, yang ditunjukkan dengan guru menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang didalamnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, baik melalui jenis kelamin, usia, ras maupun agama. Selain itu dimensi proses konstruksi pengetahuan (Knowledge Construction), dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dikelas, kemudian menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, baik itu peserta didiknya

wanita maupun laki-laki, islam ataupun non islam, sehingga membantu peserta didik dalam proses pemahaman materi pembelajaran. Kemudian dimensi paedagogi yang setara (Equity Pedagogy), guru menperlakukan semua peserta didik sama, tanpa melihat jenis kelamin, agama, ras, maupun budaya dari peserta didik. Minsalnya didalam kelas, semua peserta didik diberikan kesempatan dan kebebasan untuk bertanya, kemudia diberikan kebebasan dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kemudian memberikan apresiasi kepada seluruh siswa tanpa membedakan siswa yang satu dengan lainnya. Adapaun faktor pembandu untuk penanaman nilai-nilai multikultural yakni ada dan ketersediaan bahan ajar guru dalam pembelajaran sosiologi dikelas seperti bahan ajar LKS dan buku ajar sosiologi

## REFERENSI

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida journal*, 4(1)
- Ahmadi A. (2019). Modernisasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia. *Inovasi-jurnal diklat keagamaan*, 13 (2) 45-55
- Aly, A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam,” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, 9-22.
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1)
- Candra, S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1)
- Darmaningtyas, dkk. (2004). *Membongkar Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Resolusi Press
- Dawut, S., Robe, M., & Wejang, H. E. A. 2021. Penggunaan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 33-40.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1)
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. 2022. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500
- Hanafi, M., Huriaty, D., & Ranti, M. G. 2021. Pengembangan Model Lembar Kegiatan Siswa (Lks) Koordinat Cartesius Untuk Kelas Viii SMP Berbasis Pendekatan Saintifik. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 80-90.
- Keristian, E., & Rimba, A. (2018). Cara Guru Bersikap Adil Kepada Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 114/X Pandana Jaya . *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1)
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1)
- Miles, B.M. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Muadzlin, A. M. A. 2021. Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah Paciran*, 7(2), 171-186.
- Mustofa, J. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al- Hidayah Bumirejo Kebumen. Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU).
- Nesta, D. (2021). Pengembangan LKS Menulis Cerita Pendek Untuk Siswa Kelas III SD Negeri 11 Banda Aceh. (Doctoral dissertation, STKIP Bina Bangsa Getsempena).
- Nilawijaya, R., & Inawati, I. (2020). Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(02), 23- 32.
- Nur, A. F. A. 2020. Efektivitas Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 3(2), 54-69.
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Shina. Tawazun: *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94- 111
- Rahardjo & Mudjia. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahardjo & Mudjia. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Romanti, S., & Rohita, R. 2021. Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di Sentra Bahan Alam. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1-9.
- Rustamana, A., Suandi, M., Rahma, Z. S., & Nugroho, E. (2023). Pengembangan Dan Manfaat Media Cetak: Modul, Hand Out, Dan LKS Dalam Pembelajaran. Sindoro: *Cendikia Pendidikan*, 1(8), 11-20.
- Sa'idah, S., & Yulianto, A. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 2(3), 33- 37
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 583-591
- Satori, D. & Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumiati, S. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 145- 164
- Suprihatin, S., & Manik, Y. M. (2020). Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(1)
- Widara, dkk. 2019. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Berstatus Menak Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif Di Dusun Sintung Timur Desa Sintung). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2).
- Wiyono, E., Labulan, P. M., & Siddik, M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V (Lima) SD

- Muhammadiyah Sangatta Utara. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 91- 98
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fondatia*, 4(1)
- Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Suatu Studi Kasus Di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58- 73